

HUBUNGAN KORIDOR BUKAL DENGAN PERSEPSI DIRI SAAT TERSENYUM

Eva Novawaty¹, Yustisia Puspitasari², Rachmi Bachtiar³, Andy Fairuz Zuraida Eva⁴, Nurul Istiqamah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muslim Indonesia

Email: evanovawaty@umi.ac.id¹, rachmi.bachtiar@umi.ac.id³,
nurulistiqamahuyiss@gmail.com⁵

ABSTRAK

Senyum merupakan ekspresi wajah yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi rongga mulut dan otot wajah yang terekspos pada saat tersenyum. Ruang antara permukaan bukal gigi posterior dan sudut bibir saat pasien tersenyum disebut koridor bukal. Dalam penampilan wajah, estetika senyum merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Koridor bukal juga salah satu komponen yang perlu diperhatikan karena keberadaan koridor bukal dapat memberikan tampilan senyum yang realistis sehingga dapat mempengaruhi persepsi diri yang lebih positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan koridor bukal dengan persepsi diri saat tersenyum. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan desain penelitian purposive sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square. Berdasarkan uji chi-square didapatkan kategori koridor bukal paling banyak dijumpai responden yaitu koridor bukal kecil ke sedang (10% - <15%) dan persepsi diri yang paling banyak dimiliki oleh responden yaitu pada kategori percaya diri (86,11%). Hasil uji hubungan menunjukkan nilai p-value sebesar 0.150 yang lebih besar dibandingkan dengan 0.05 (p-value < 0.05) sehingga koridor bukal tidak memiliki pengaruh terhadap estetika senyum sehingga hal tersebut bukanlah faktor penilaian utama dalam diri seseorang saat tersenyum sehingga tidak mempengaruhi persepsi diri seseorang saat tersenyum. Tidak terdapat hubungan antara koridor bukal dengan persepsi diri saat tersenyum.

Kata Kunci: Senyum, Koridor Bukal, Persepsi Diri.

ABSTRACT

A smile is a facial expression that influences and is influenced by the condition of the oral cavity and facial muscles that are exposed when smiling. The space between the buccal surfaces of the posterior teeth and the corners of the lips when the patient smiles is called the buccal corridor. In facial appearance, smile aesthetics is a very important supporting factor. The buccal corridor is also a component that needs to be considered because the presence of the buccal corridor can provide a realistic smile appearance so that it can influence a more

positive self-perception. This study aims to determine the relationship between the buccal corridor and self-perception when smiling. This research uses descriptive analytics with a purposive sampling research design. The statistical test used is the chi-square test. Based on the chi-square test, it was found that the buccal corridor category most frequently encountered by respondents was small to medium buccal corridor (10% - <15%) and the self-perception most frequently held by respondents was in the self-confidence category (86.11%). The results of the relationship test show a p-value of 0.150 which is greater than 0.05 (p-value < 0.05) so that the buccal corridor has no influence on the aesthetics of a smile so it is not the main assessment factor in a person when smiling so it does not influence a person's self-perception when smiling. There is no relationship between the buccal corridor and self-perception when smiling.

Keywords: *Smile, Buccal Corridor, Self-Perception.*

PENDAHULUAN

Senyum merupakan ekspresi wajah yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi rongga mulut dan otot wajah yang terekspos pada saat tersenyum. Seringkali dianggap senyum yang menarik adalah kriteria utama yang menentukan keberhasilan setiap intervensi gigi, meskipun pencapaian keseimbangan senyum bisa menjadi tantangan karena hal tersebut merupakan evaluasi subjektif. Untuk mendapatkan senyum yang ideal, dapat dilihat dari keseimbangan dan keselarasan komponen-komponen senyum. Hal ini sangat penting untuk mengevaluasi tidak hanya pada wajah tetapi juga efek gigi pada penampilan senyuman. Ada berbagai komponen analisis senyum yaitu *Lip Line*/garis bibir, *Buccal Corridor*/koridor bukal, *Smile Arc*/lengkungan senyum, kesimetrisan senyum, bidang oklusi frontal, komponen gigi dan komponen gingiva.^{1,2,3}

Ruang antara permukaan bukal gigi posterior dan sudut bibir saat pasien tersenyum disebut koridor bukal. Dihitung dari sudut garis mesial gigi premolar pertama rahang atas hingga komisura bibir bagian bawah. Aspek estetika senyuman ini disebut juga ruang gelap lateral, ruang negatif lateral atau terowongan bayangan. Dalam tulisan pilsukar, Naskah menyimpulkan bahwa koridor bukal mempunyai pengaruh besar terhadap estetika senyuman. Penilaian senyuman dapat diselesaikan dengan mengevaluasi foto koridor bukal dan akan dilakukan dengan menggunakan enam klasifikasi koridor bukal, termasuk: ekstra lebar (0% koridor bukal), luas (5% koridor bukal), sedang - luas (10% koridor bukal), sedang (15% koridor bukal), sedang-sempit (20% koridor bukal) dan sempit (25% koridor bukal).^{4,5}

Persepsi adalah sudut pandang atau reaksi individu terhadap suatu objek yang sangat mempengaruhi kepribadian dan perilakunya dalam hubungannya dengan objek tersebut. Persepsi terhadap rangsangan tertentu akan berbeda-beda pada setiap individu. Pengalaman pribadi dan lingkungan sosial budaya memainkan peran utama dalam hal persepsi estetika. Persepsi pribadi/individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin dan usia serta posisi dari gigi yang baik adalah faktor yang penting menentukan dalam menentukan estetika.⁶ Penilaian persepsi diri yang lebih positif menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memiliki pemahaman yang memadai tentang faktor-faktor yang mempengaruhi senyum dan latar belakang teoritis dan klinis yang relevan dengan estetika. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Prima Indonesia nomor: 009/KEPK/FKG/UNPRI/I/2022. Kuesioner diadopsi dan dimodifikasi pertanyaan dari penelitian Silva tentang persepsi diri mengenai estetika dental mahasiswa kedokteran gigi Brazil. Peneliti menghitung total skor berdasarkan jawaban kuesioner. Melalui rerata total skor dapat dinilai persepsi diri positif dan negatif. Dari hasil kuesioner yang didapatkan maka dapat menilai bahwa estetika senyuman dengan koridor bukal jauh lebih menarik dibandingkan senyuman tanpa BCS. Koridor bukal memberikan ilusi sehingga saat seseorang tersenyum terlihat alami. Koridor bukal juga salah satu komponen yang perlu diperhatikan karena keberadaan koridor bukal dapat memberikan tampilan senyum yang realistis sehingga dapat mempengaruhi persepsi diri yang lebih positif.²

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, bahwa salah satu komponen senyum yang penting untuk diperhatikan adalah tampilan koridor bukal dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi diri saat tersenyum, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan koridor bukal dengan persepsi diri saat tersenyum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruangan multimedia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia untuk mengambil foto pada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh hasil penelitian dicatat dan dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 26 dengan uji korelasi *Chi square*. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam tabel distribusi sebagai berikut.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Angkatan

Tabel 5. 1 Frekuensi Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	n	Persentase (%)
2021	14	38.89
2022	11	30.56
2023	11	30.56
Jumlah	36	100.00

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan distrisbusi frekuensi angkatan responden. Sebagian besar responden berasal dari angkatan tahun 2021 sejumlah 14 responden (38.89%), sedangkan sisanya berasal dari angkatan 2022 dan 2023 masing-masing sejumlah 11 responden (30.56%).

Distribusi Persepsi Diri

Dilakukan pengambilan data melalui kuesioner dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Distribusi Persepsi Diri

Persepsi diri	Frekuensi	Persentase (%)
Percaya Diri	14	38.89%
Tidak Percaya Diri	22	61.11%
Total	36	100.00%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan distribusi frekuensi untuk persepsi diri responden. Ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi diri dalam kategori tidak percaya diri sejumlah 22 responden (61.11%). Sedangkan, sisanya memiliki persepsi diri dalam kategori percaya diri sejumlah 14 responden (38.89%).

Distribusi Frekuensi Koridor Bukal

Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Koridor Bukal

Koridor Bukal	Frekuensi	Persentase (%)
Ekstra kecil	2	5.56%
Kecil	3	8.33%
Kecil ke sedang	19	52.78%
Sedang	10	27.78%
Sedang ke lebar	2	5.56%
Total	36	100.00%

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan distribusi frekuensi untuk koridor bukal. Sebagian besar responden memiliki koridor bukal dalam kategori kecil ke sedang sejumlah 19 responden (52.78%), sedangkan paling sedikit memiliki koridor bukal dalam kategori ekstra kecil dan sedang ke lebar masing-masing sejumlah 2 responden (5.56%). Sisanya, koridor bukal kecil sejumlah 3 responden (8.33%) dan koridor bukal sedang sejumlah 10 responden (27.78%).

Uji Hubungan antara Koridor Bukal dengan Persepsi Diri

Tabel 5. 4 Uji Hubungan antara Koridor Bukal dengan Persepsi Diri

Koridor Bukal	Persepsi diri				Total	P-value
	Percaya Diri		Tidak Percaya Diri			
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Ekstra kecil	1	2.78%	1	2.78%	2	5.56%
Kecil	1	2.78%	2	5.56%	3	8.33%
Kecil ke sedang	5	13.89%	14	38.89%	19	52.78%
Sedang	7	19.44%	3	8.33%	10	27.78%
Sedang ke lebar	0	0.00%	2	5.56%	2	5.56%
Total	14	38.89%	22	61.11%	36	100.00%

*Ket *p-value < 0.05*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan hubungan antara koridor bukal dengan persepsi diri. Pada responden dengan koridor bukal ekstra kecil menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi diri dalam kategori percaya diri dan tidak percaya diri sebanyak 1 responden (2,78%). Selain itu, pada responden dengan koridor bukal kecil menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi diri dalam kategori tidak percaya diri sebanyak 2 responden (5.56%). Sedangkan, responden dengan koridor bukal kecil ke sedang menunjukkan sebagian

besar responden memiliki persepsi diri dalam kategori tidak percaya diri sebanyak 14 responden (38,89%). Hasil pada responden dengan koridor bukal sedang menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi diri dalam kategori percaya diri sebanyak 7 responden (19,44). Sedangkan, pada responden dengan koridor bukal sedang ke lebar menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi diri dalam kategori tidak percaya diri sejumlah 2 responden (5.56%). Hasil uji hubungan menunjukkan nilai p-value sebesar 0.150 yang lebih besar dibandingkan dengan 0.05 ($p\text{-value} < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara koridor bukal dengan persepsi diri responden.

Pembahasan

Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia sesuai kriteria dengan jumlah responden 36 orang. Adapun pengumpulan data dengan melakukan pemeriksaan intra dan ekstra oral, pengambilan foto serta penyebaran kuesioner.

Tabel 5.2 menunjukkan sebaran responden berdasarkan persepsi diri. Dari tabel tersebut diketahui bahwa 22 (61.11%) dari 36 responden yang tidak percaya diri terhadap senyum yang mereka miliki dan sisanya 14 (38,89%) responden memiliki kepercayaan diri terhadap senyum yang dimiliki. Selanjutnya, pada tabel 5.3 menunjukkan distribusi frekuensi untuk koridor bukal. Dari tabel tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki koridor bukal dalam kategori kecil ke sedang sejumlah 19 responden (52.78%), sedangkan paling sedikit memiliki koridor bukal dalam kategori ekstra kecil dan sedang ke lebar masing-masing 2 responden (5.56%). Sedangkan koridor bukal kecil sejumlah 3 responden (8.33%) dan koridor bukal sedang 10 responden (27.78%). Pada sampel, tidak ditemukannya klasifikasi koridor bukal besar pada responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Trisnawaty yaitu koridor bukal yang lebih disukai oleh dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi adalah koridor bukal sedang (15%) daripada koridor bukal ekstra kecil (0% - <5%) dan koridor bukal besar (>25%).⁴ Nilai koridor bukal pada umumnya dijumpai berkisar dari 6% hingga 26,5% dengan kenaikan perkiraan 0,5%. Nilai ideal koridor bukal adalah 16% dengan kisaran 15-24% pada laki-laki dan 10-17% pada perempuan. Koridor bukal yang terlalu besar akan mengurangi nilai estetika dan besar koridor bukal yang dianggap estetika adalah antara 10% sampai dengan 15% dari jarak antar komisura. Dapat dilihat juga pada tabel 5.4 yaitu yang memiliki rasa percaya diri paling banyak yaitu pada koridor bukal sedang (15%).^{3,7}

Pada penelitian ini, foto sampel diambil dengan jarak 90 cm dari responden dengan menggunakan kamera yang sama, termasuk lampu kilat serta posisi responden yang sama. Pada hasil foto yang didapatkan bahwa koridor bukal kecil ke sedang (10% - <15%) banyak ditemukan pada sampel. Hal ini dapat juga dilihat pada tabel 5.4 yaitu responden yang memiliki koridor bukal kecil ke sedang memiliki rasa percaya diri terhadap senyumnya sejumlah 5 dari 19 responden.

Senyum dengan koridor bukal dinilai jauh lebih diinginkan daripada senyum tanpa koridor bukal. Hal ini disebabkan dengan adanya koridor bukal membuat senyum terlihat tampak lebih natural. Sejalan dengan penelitian Pisulkar dan kawan kawan menyatakan perawatan di bidang prostodonti juga menekankan adanya koridor bukal dalam pembuatan gigi tiruan.⁴ Dokter gigi dan orang awam tidak mengkritik ukuran koridor bukal yang berlebihan. Hal ini menegaskan bahwa koridor bukal bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi estetis dan daya tarik senyum. Beberapa aspek lain yang diperhatikan dalam mempengaruhi estetis dan daya tarik senyum.¹⁰ Aspek lain yang mempengaruhi penilaian terhadap estetis dan daya tarik senyum antara lain, tampilan gigi anterior rahang atas, hubungan antara ujung gigi anterior rahang atas dengan kelengkungan internal bibir atas, jumlah gigi yang terlihat saat tersenyum, hubungan antara gigi anterior rahang atas dan bawah, koordinasi antara usia dan senyum, tampilan gusi, kesesuaian garis tengah wajah dengan gigi, ukuran koridor bukal dan sudut antara bidang oklusal dan bidang horizontal serta otot-otot disekitar mulut dalam menciptakan senyum yang menarik.¹¹

Koridor bukal memberikan ilusi sehingga saat seseorang tersenyum terlihat alami. Koridor bukal juga salah satu komponen yang perlu diperhatikan karena keberadaan koridor bukal dapat memberikan tampilan senyum yang realistis. Berbanding terbalik dengan penelitian Afsari E dan kawan kawan, menyatakan bahwa adanya bukal koridor dianggap kurang estetika karena memberikan kesan bahwa ukuran rahang pasien terlalu kecil.^{2,11}

Kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi memiliki hubungan terhadap senyum seseorang yang estetis dikarenakan seseorang akan lebih mudah diterima dalam masyarakat karena dianggap ramah, populer, mudah bergaul, cerdas, serta lebih menunjukkan perilaku yang positif apabila memiliki senyum yang estetis. Senyum yang estetis bisa dicapai dengan perencanaan yang cermat, perawatan yang sesuai dan dengan memperhatikan bentuk lengkung, kecenderungan bidang oklusal, posisi vertikal gigi anterior, terutama ketika selesai melakukan perawatan. Dalam hal ini, dokter gigi dalam melakukan perawatan ortodonti harus

menghindari koridor bukal yang terlalu lebar, dengan tetap memperhatikan lengkung senyum ideal untuk mencapai senyum yang estetik.^{8,12}

Pada penelitian ini, kriteria responden juga harus diperhatikan. Kehilangan gigi menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi koridor bukal responden. Hal ini disebabkan beberapa kondisi yang terjadi antara lain migrasi, rotasi dan beban berlebih pada jaringan pendukung sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan gangguan fungsi artikulasi, mastikasi dan akan menghasilkan tampilan gigi yang kecil pada saat pasien tersenyum.^{7,13} Jadi pada penelitian ini responden harus memiliki gigi yang lengkap dan asli untuk mendapatkan hasil perhitungan koridor bukal sesuai dengan senyum responden.

Pada tabel 5.4 menunjukkan hasil uji hubungan koridor bukal dengan persepsi diri saat tersenyum. Hasil pengujian *Chi-square* menunjukkan bahwa koridor bukal dengan persepsi diri tidak memiliki hubungan ($p=0,150$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwardi AM dalam tulisan Hulseley yang melaporkan bahwa rasio koridor bukal tampaknya tidak penting untuk senyum yang menarik. Dia memilih pengaruh koridor bukal terhadap daya tarik senyum dan menyimpulkan bahwa variasi dalam koridor bukal tampaknya tidak memiliki signifikansi. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Anhar AY pada tulisan Roden-Johnson menyatakan bahwa variasi lebar koridor bukal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap estetika senyum sehingga hal tersebut bukanlah faktor penilaian utama dalam diri seseorang ketika tersenyum sehingga tidak mempengaruhi persepsi diri seseorang saat tersenyum.^{8,9}

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil kesimpulan bahwa kategori koridor bukal paling banyak dijumpai responden yaitu koridor bukal kecil ke sedang (10% - <15%), Persepsi diri yang paling banyak dimiliki oleh responden yaitu pada kategori tidak percaya diri (61.11%), Tidak terdapat hubungan antara koridor bukal dengan persepsi diri saat tersenyum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan untuk dalam penelitian selanjutnya menggunakan alat bantu untuk menahan kepala pasien pada posisi yang tepat dan konsisten selama pengambilan gambar agar mendapatkan hasil yang sesuai, dan diharapkan dalam penelitian selanjutnya dilakukan perbandingan foto dengan

menampilkan foto responden dengan klasifikasi koridor bukal dalam kuesioner persepsi diri agar dapat melihat perbandingan koridor bukal yang berbeda dalam tampilannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim Fanani R, Azizi Wita D, Hidatullah T, Fakhrurrazi. Persepsi terhadap senyum estetik (studi pada mahasiswi preklinik kedokteran gigi universitas syiah kuala). *Cakradonya Dent J*;12(1):42
- Ariyani Annisaa P, Sistasia S, Sistasia W, Sulistyowati I. Tampilan gigi insisivus maxillaris dan koridor buccal pada senyum. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*. 2023;5(1):209-210
- Hadi L, Muttaqin Z, Leomandra Bambang T. Persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*. 2022;34(1):2,7
- Pisulkar Sweta K, Agrawal R, Belkhode V, Nimonkar S, Borle A, dkk. Perception of Buccal Corridor Space on Smile Aesthetics among Specialty Dentist and Layperson. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*. 2019;9(5):500-503
- Nurfitriah A, Christnawati C, Alhasyimi Ananto A. Perbandingan persepsi estetik senyuman pada mahasiswa kedokteran gigi pria dan wanita di Indonesia berkaitan dengan koridor bukal senyuman. *Jurnal Kedokteran Gigi*. 2017;50(3):127-130
- Aldeeri AA, Alhababi KA, Algahtani FA, Tounsi AA, Albadr KI. Perception of altered smile esthetics by orthodontists, dentists and Laypeople in Riyadh, Saudi Arabia. *Clin Cosmet Investig Dent*. 2020;12:563–70.
- Muyassar ZI, Elih, Yuliawati Z. Perbandingan buccal corridor pada maloklusi kelas I sebelum dan sesudah perawatan ortodonti cekat dengan dan tanpa pencabutan gigi premolar. *Padjajaran Journal of Dental Researchers and Students*. 2022;6(3):227-228
- Alwardi AM, Alwardi BA, Alajlan SA, Almohareb BK, Alowairdhi AA. Perception of buccal corridors effect on smile esthetic among saudis: a survey. *International Journal of Dental and Health Sciences*. 2017;4(3): 453-454
- Anhar AY, Triwardhani A, Alida. Buccal Corridor as Component of Mini Aesthetic on Caucasoid, Mongoloid, and Negroid Race. *Journal of International Dental and Medical Research*. 2021;14(3):1117-1118

- Al Taki A., Khalesi M., Shagmani M., Yahia I., and Al Kaddah F., Perceptions of Altered Smile Esthetics: A Comparative Evaluation in Orthodontists, Dentists, and Laypersons, *International Journal of Dentistry*, 2016. 7815274:1-11
- Afsari E., Moshajaria A, Nezhad E., Niksolat E., and Sadeghi S., Comparing Orthodontist, Prosthodontist, Dental and Non-Dental Student Views on the Impact of Buccal Corridor on Smile Attractiveness of Women with Different Face Shapes, *Journal Dental School*.2018;36(2):42-46
- Puspitasari Y, Novawaty E, Aslan S, Arifin NF, Septiriani AAD. Hubungan estetika senyum dengan persepsi diri pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi. *e-Gigi*. 2025;13(1):148
- Rumambi BB, Wowor V.N.S, Siagian KV. Motivasi penderita yang kehilangan gigi terhadap penggunaan gigi tiruan. *e-Gigi*. 2021;9(2):129.